

Premarital Health Education Class and Preconception of Bride and Groom Candidates at KUA Gombong District

Siti Mutoharoh¹ , Sumarni², Dyah Puji Astuti³

¹ Department of diploma midwifery, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

^{2,3} Department of of bachelor midwifery, Universitas Muhammadiyah Gombong, Indonesia

 sitimutoharoh23@gmail.com, ekoariwibowo@unimugo.ac.id, sumarni2880@gmail.com

Abstract

The World Health Organization (WHO) estimates that every year, worldwide, 303,000 women die during pregnancy and childbirth, 2.7 million babies die during the first 28 days of life and 2.6 million babies are stillborn. Problems related to pregnancy and childbirth, including AKI, cannot be separated from various factors that influence them, including the mother's health status and readiness to become pregnant. Planning that can be done to improve the health of mothers and children is preparation for a healthy pregnancy. The prospective bride and groom are the forerunners of forming a family, so before getting married the prospective bride and groom need to prepare their health condition. The aim of this activity is to increase the prospective bride and groom's knowledge about health, especially health during the pre-marital and pre-conception period so that they can prepare for marriage optimally, prepare for a healthy pregnancy, and get a quality generation. The method of this activity is to provide health education to prospective brides and grooms at the KUA Gombong District. Participants were 10 pairs of prospective brides and grooms (20 prospective brides and grooms), who took part in the bride and groom class twice. The material is given directly to the prospective bride and groom through adult learning methods. Knowledge measurement through pre-test and post-test. The results of the activity showed an increase in the prospective bride and groom's knowledge about health during the pre-wedding and pre-conception periods. The majority of prospective brides and grooms' level of knowledge during the pre-test was sufficient (60%), while during the post-test the majority was good (75%). The conclusion is that this activity, community service through premarital and preconception health education classes for prospective brides and grooms, is effective in increasing the knowledge of prospective brides and grooms so that they can prepare for marriage and a healthy pregnancy after marriage.

Keywords: premarital and preconception; future bride and groom; health education

Kelas Edukasi Kesehatan Pranikah dan Prakonsepsi Calon Pengantin Di KUA Kecamatan Gombong

Abstrak

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun, di seluruh dunia, 303.000 wanita meninggal selama kehamilan dan persalinan, 2,7 juta bayi meninggal selama 28 hari pertama kehidupan dan 2,6 juta bayi lahir mati. Masalah yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan, termasuk AKI tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, antara lain status kesehatan ibu dan kesiapan untuk hamil. Perencanaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak adalah persiapan kehamilan sehat. Calon pengantin adalah cikal bakal terbentuknya sebuah keluarga, sehingga sebelum menikah calon pengantin perlu mempersiapkan kondisi kesehatannya. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan khususnya kesehatan pada masa pranikah dan prakonsepsi sehingga dapat mempersiapkan perkawinan secara optimal, mempersiapkan kehamilan sehat, dan mendapatkan generasi yang berkualitas. Metode kegiatan ini adalah dengan memberikan penyuluhan kesehatan pada calon pengantin di KUA Kecamatan Gombong. Peserta adalah 10 pasang calon pengantin (20 calon pengantin), yang mengikuti kelas calon pengantin sebanyak 2x. Materi diberikan langsung kepada calon pengantin melalui metode pembelajaran orang dewasa. Pengukuran pengetahuan melalui pre test dan post



test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan pada masa pranikah dan prakonsepsi. Tingkat pengetahuan calon pengantin pada saat pre test mayoritas adalah cukup (60%), sedangkan saat post test mayoritas baik (75%). Kesimpulan kegiatan ini pengabdian masyarakat melalui kelas edukasi kesehatan pranikah dan prakonsepsi pada calon pengantin efektif untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin sehingga diharapkan dapat mempersiapkan perkawinan dan kehamilan sehat setelah perkawinan.

Kata kunci: pranikah dan prakonsepsi; calon pengantin; edukasi kesehatan

1. Pendahuluan

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun, di seluruh dunia, 303.000 wanita meninggal selama kehamilan dan persalinan, 2,7 juta bayi meninggal selama 28 hari pertama kehidupan dan 2,6 juta bayi lahir mati [1]. Ketua Komite Ilmiah *International Conference on Indonesia Family Planning and Reproductive Health (ICIFPRH)*, menyatakan bahwa hingga tahun 2019 angka kematian ibu (AKI) Indonesia masih tetap tinggi, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Padahal, target AKI Indonesia pada tahun 2015 adalah 102 per 100.000 kelahiran hidup [2]. Masalah yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan, termasuk AKI tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, antara lain status kesehatan ibu dan kesiapan untuk hamil, pemeriksaan antenatal (masa kehamilan), pertolongan persalinan dan perawatan segera setelah persalinan, serta faktor sosial budaya [2].

Dalam rangka menuju kehamilan yang sehat, kehamilan harus direncanakan karena berbagai alasan. Diantaranya adalah anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dipenuhi hak dan kebutuhannya, agar ibu dapat menjalani kehamilan dan persalinan yang aman, sehingga ibu sehat, dan melahirkan bayi yang sehat dan dapat tumbuh berkembang menjadi anak yang berkualitas, serta dapat dilakukan deteksi risiko atau masalah kesehatan yang mungkin terjadi pada ibu dan janin sedini mungkin [3].

Kehamilan yang ideal adalah kehamilan yang direncanakan, diinginkan, dan dijaga perkembangannya secara baik. Sedangkan kehamilan yang tidak diinginkan dapat berdampak negatif pada kondisi ibu dan anak karena dapat terjadi pengabaian kesehatan ibu dan anak saat proses kehamilan, persalinan dan nifas, potensi pengguguran kandungan yang tidak aman, melahirkan anak yang tidak sehat hingga pengabaian terhadap hak-hak anak. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat terjadi pada pasangan yang tidak menggunakan kontrasepsi padahal tidak ingin hamil, telah menggunakan kontrasepsi namun mengalami kegagalan, dan akibat hubungan seks pranikah [3].

WHO memperkirakan 4 dari 10 wanita mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, akibatnya wanita dan pasangannya terlambat mendapatkan intervensi kesehatan esensial saat kehamilan hingga 40%. Perencanaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak adalah dengan pemahaman yang mendalam tentang persiapan kehamilan sehat sejak remaja. Persiapan kehamilan sehat dapat dilakukan pemeriksaan fisik terdiri dari penimbangan berat badan, pemeriksaan tekanan darah dan pemeriksaan lingkaran lengan atas, pemberian imunisasi yang diberikan kepada calon pengantin perempuan yaitu imunisasi Tetanus Toxoid, pemberian Suplementasi Gizi diberikan pada calon pengantin perempuan yang memenuhi syarat untuk hamil dan tidak menunda kehamilan maka akan diberikan suplementasi asam folat dan tablet tambah darah, dilakukan Pengecekan kesehatan misalnya Hepatitis, HIV, Toxoplasma dan Rubella, Pemenuhan nutrisi juga berperan dalam proses pembentukan sperma dan sel telur yang sehat [1].

Kehamilan sehat adalah ketika seorang ibu sedang mengandung, terpenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan, agar janin juga mendapat asupan nutrisi yang tercukupi. Kehamilan yang sehat membutuhkan persiapan, baik itu persiapan fisik maupun mental, oleh karena itu perencanaan kehamilan harus dilakukan sebelum masa kehamilan agar berdampak positif pada adaptasi fisik dan psikologis ibu selama kehamilan serta kondisi janin yang baik[4]. Kehamilan yang sehat membutuhkan persiapan fisik dan mental, oleh karena itu perencanaan kehamilan harus dilakukan sebelum masa kehamilan. Proses kehamilan yang direncanakan dengan baik akan berdampak positif pada kondisi janin dan adaptasi fisik dan psikologis ibu pada kehamilan menjadi lebih baik[4].

Calon pengantin yang akan menikah adalah cikal bakal terbentuknya sebuah keluarga, sehingga sebelum menikah calon pengantin perlu mempersiapkan kondisi kesehatannya. Hal ini bertujuan supaya Wanita dapat menjalani kehamilan dan persalinan dengan baik. Sehingga, dapat melahirkan generasi penerus yang sehat, menciptakan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Oleh karena itu, kehamilan pertama merupakan fase dalam siklus reproduksi perempuan yang harus dipersiapkan sebaik mungkin oleh calon pengantin [5].

Calon pengantin sebagai seseorang yang akan memasuki gerbang pernikahan sangat memerlukan adanya informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang perencanaan kehamilan yang tepat agar kelak mempunyai keturunan yang sehat dan ibu melahirkan dengan selamat. Informasi dan edukasi perlu diberikan karena masih banyaknya anggapan yang salah tentang kesehatan reproduksi sehingga diperlukan persamaan persepsi dan informasi agar tidak salah perilaku dalam kesehatan reproduksi [6]. Calon pengantin merupakan sasaran yang tepat dalam upaya meningkatkan kesehatan masa sebelum hamil. Calon pengantin perlu mempersiapkan kesehatan reproduksi baik pada calon pengantin perempuan maupun pada calon pengantin laki-laki, sehingga setelah menikah bisa memiliki status kesehatan yang baik demi menghasilkan generasi yang berkualitas [6].

Selama ini, banyak orang yang kurang memahami pentingnya kondisi pada masa sebelum proses konsepsi sehingga para calon bapak dan ibu hanya berkonsentrasi pada persiapan proses kehamilan dan persalinan saja. Hal ini dapat terjadi karena minimnya pengetahuan tentang pranikah dan prakonsepsi [7].

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan khususnya kesehatan pada masa pranikah dan prakonsepsi sehingga dapat mempersiapkan perkawinan secara optimal, mempersiapkan kehamilan sehat, dan mendapatkan generasi yang berkualitas.

2. Literatur Review

2.1. Pranikah dan Prakonsepsi

Pernikahan adalah sebuah jalan yang ditempuh untuk menyatukan dua insan manusia yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan berbagai perbedaan diantaranya adalah perbedaan seks dan karakter, selain itu pengaruh pendidikan dan lingkungan juga mempengaruhi pola pikirnya. Laki-laki diidentikan dengan sifat yang tegas, keras dan kasar. Sedangkan perempuan identik memiliki sifat yang lembut serta penyayang [8].

Persiapan pra kehamilan (perawatan prakonsepsi) adalah istilah luas yang mengacu pada proses identifikasi berbagai risiko, seperti risiko sosial, perilaku, lingkungan, dan biomedis terhadap kesuburan dan hasil kehamilan seorang wanita, yang bertujuan untuk mengurangi risiko ini (bila mungkin) melalui pendidikan, konseling, dan intervensi yang tepat, sebelum kehamilan. Intervensi prakonsepsi lebih penting dari intervensi prenatal untuk pencegahan anomali kongenital karena sebanyak 30 persen ibu hamil baru memeriksakan kehamilannya pada trimester kedua

(> 13 minggu kehamilan, yaitu setelah periode organogenesis utama (antara 3 dan 10 minggu kehamilan) [4].

Menikah merupakan tahapan yang penting bagi setiap pasangan yang sudah menemukan belahan jiwa, setelah cukup lama saling mengenal satu sama lain, berbagi cerita dan berusaha menyatukan ide-ide. Menurut Green & Keruter (2000), pendidikan kesehatan merupakan proses yang menghubungkan informasi kesehatan dengan praktik kesehatan. Idealnya tes kesehatan pra nikah dilakukan enam bulan sebelum dilakukan pernikahan tetapi tes kesehatan pra nikah dapat dilakukan kapan pun selama 2 Asuhan Kebidanan Pranikah dan Pra Konsepsi pernikahan belum berlangsung. Upaya kesehatan terhadap pasangan pranikah yaitu upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Pemeriksaan kesehatan bagi pasangan pranikah sangat penting untuk mengetahui tingkat kesehatan dari pasangan, jika ditemukan masalah kesehatan maka dapat langsung dilakukan intervensi untuk pengobatan ([8]

Prakonsepsi adalah perawatan sebelum terjadi kehamilan dengan rentang waktu dari tiga bulan hingga satu tahun sebelum konsepsi, tetapi idealnya harus mencakup waktu saat ovum dan sperma matur, yaitu sekitar 100 hari sebelum konsepsi. Sangatlah penting untuk mempersiapkan kehamilan, khususnya pengetahuan calon ibu terkait nutrisi, kebiasaan yang dapat mengganggu kehamilan seperti merokok, minuman keras, polusi, lingkungan sehari-hari, pekerjaan ibu, olahraga yang dilakukan, dan tingkat stress. Kesiapan ibu dalam menghadapi kehamilan sangat bermanfaat untuk mencegah malnutrisi, menyiapkan tubuh pada perubahan-perubahan pada saat hamil, mencegah obesitas, mencegah risiko keguguran, persalinan premature, berat bayi lahir rendah, menghindari stress, kematian janin mendadak, dan mencegah efek dari kondisi kesehatan yang bermasalah pada saat hamil [7].

Berbagai intervensi terbukti dapat menurunkan kejadian kelainan kongenital, gangguan pertumbuhan janin, dan beberapa komplikasi kehamilan seperti persalinan preterm, solusio plasenta, atau pencegahan eklamsi. Intervensi yang telah dilakukan antara lain berhenti merokok, vaksinasi melindungi infeksi kongenital yang dapat menyebabkan cacat janin, menurunkan berat badan untuk mencapai indeks massa tubuh normal, perubahan perilaku (misalnya mencuci tangan dan tindakan higienis lainnya, menghindari konsumsi daging setengah matang, makanan yang tidak dipasteurisasi dan sayuran mentah) dapat mengurangi risiko tertular infeksi, seperti toksoplasmosis, sitomegalovirus, dan listeriosis. Intervensi yang lain yaitu ibu yang mengidap asma harus dibawah kontrol yang baik sebelum hamil, hipertensi harus terkontrol sebelum konsepsi, penyakit tiroid memerlukan pemantauan ketat fungsi tiroid, karena hiper dan hipotiroidi dapat memengaruhi kesuburan dan luaran kehamilan, wanita dengan riwayat kejang dan wanita yang menggunakan obat anti epilepsi harus menerima informasi menyeluruh tentang risiko kehamilan bagi ibu dan janin, penyesuaian dalam resimen obat mereka, dan suplemen asam folat untuk mengurangi risiko NTD. Untuk wanita dengan lupus eritematosus sistemik, prognosis kehamilan yang terbaik adalah bila remisi penyakit telah tercapai setidaknya enam bulan sebelum kehamilan dan fungsi ginjal pasien stabil, normal atau mendekati normal, Karies gigi dan penyakit mulut lainnya (misalnya periodontitis) dapat berhubungan dengan komplikasi kehamilan, seperti kelahiran preterm dan ketuban pecah dini, sehingga perlu dirujuk ke dokter gigi yang tepat sebelum ibu hamil, Untuk wanita dengan riwayat penyakit keturunan, diperlukan rujukan untuk konseling genetik. Pemeriksaan kromosom ibu sebagai pembawa, potensi risiko penyakit genetik pada janin, pilihan tentang diagnosis prenatal dan intervensi yang mungkin akan dilakukan, harus dijelaskan sebelum ibu menentukan untuk hamil. 12. Masalah psikososial - stres psikososial, kesehatan mental, dan masalah keuangan atau lainnya.

harus diidentifikasi dan intervensi dengan tepat untuk menghindarkan kurangnya dukungan sosial, 6 Asuhan Kebidanan Pranikah dan Pra Konsepsi hambatan untuk diidentifikasi dan diobati dengan adekuat dan ibu harus menunggu untuk hamil agar dapat menghindari efek obat, efek kejiwaan, dan gangguan hubungan ibu dengan bayinya. Support suami dan keluarga harus baik, karena penyakit yang tidak diobati atau diobati tidak adekuat akan mengakibatkan berbagai konsekuensi. Mega vitamin, suplemen makanan yang tidak penting, dan obat-obat herbal harus dihentikan, mengingat bahwa risiko terhadap janin dari zat-zat tersebut umumnya belum dievaluasi [4].

2.2 Skrining Pranikah

Pre-Marital Screening atau *Pre-Marital Check Up* terdiri atas beberapa kelompok tes yang dirancang untuk mengidentifikasi adanya masalah kesehatan saat ini atau masalah kesehatan yang akan muncul di kemudian hari saat pasangan hamil dan memiliki anak [9].

Rangkaian pemeriksaan kesehatan pada skrining pranikah, terdiri dari pemeriksaan kesehatan umum, pemeriksaan penyakit hereditas, pemeriksaan penyakit menular, dan pemeriksaan yang berhubungan dengan organ reproduksi dan kesuburan. Pemeriksaan kesehatan umum terdiri dari pemeriksaan fisik/klinis lengkap, pemeriksaan darah rutin, pemeriksaan golongan darah dan rhesus, dan urinalisis lengkap. Pemeriksaan penyakit hereditas terdiri dari pemeriksaan terhadap thalassemia, hemofilia dan *sickle cell disease*. Pemeriksaan penyakit menular terdiri dari pemeriksaan terhadap HIV, Hepatitis B, dan Hepatitis C, TORCH, dan IMS. Sedangkan pemeriksaan organ reproduksi berhubungan dengan organ reproduksi dan kesuburan ini dilakukan baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan [9]. Pemeriksaan tambahan bisa diperlukan selain beberapa pemeriksaan diatas terdiri dari pemeriksaan kesehatan terhadap alergi dan vaksinasi dewasa (Vaksin yang berkaitan langsung dengan kehamilan adalah vaksin hepatitis B, tetanus, MMR (Measles, Mumps, Rubella), varisela (cacar air), influenza, serta vaksin dewasa lainnya sesuai jadwal imunisasi yang dikeluarkan oleh petugas Satgas Imunisasi Dewasa).

2.3 Upaya promosi kesehatan pada pasangan pranikah

Upaya-upaya promosi kesehatan pada pasangan pranikah terdiri dari: upaya promotive, upaya preventif, kuratif, dan rehabilitative. Pada upaya promotive, terdiri dari penyuluhan tentang gizi pada pranikah, sex education, personal hygiene, dan imunisasi catin. Sedangkan pada upaya preventif terdiri dari pemeriksaan papsmeas dan hematologi. Pada upaya kuratif dilakukan pengobatan TORCH dan kanker serviks pada wanita yang akan menikah dengan memberikan pengobatan secara intensif. Meyakinkan pada pasangan kalau terjangkitnya penyakit tersebut bukan berarti tidak dapat menikah dan menjalani hidup sebagai seorang istri Perbaikan nutrisi pada pasangan pra nikah untuk memperbaiki tingkat kesuburan pasangan dan mencegah terjadinya infertilitas. Sedangkan upaya rehabilitative dilakukan dapat mengenai perawatan kanker serviks tingkat lanjut. Memberikan perawatan pada wanita yang akan menikah dan telah menjalani pengobatan lanjutan [4].

2.4 Persiapan dan Perencanaan Kehamilan

Kehamilan yang sehat membutuhkan persiapan fisik dan mental, oleh karena itu perencanaan kehamilan harus dilakukan sebelum masa kehamilan. Proses kehamilan yang direncanakan dengan baik akan berdampak positif pada kondisi janin dan adaptasi fisik dan psikologis ibu pada kehamilan menjadi lebih baik [5].

Agenda pemerintah saat ini salah satunya adalah peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia. Untuk mendukung hal tersebut maka perlu mewujudkan penduduk

tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas, Pemerintah telah 54 Asuhan Kebidanan Pranikah dan Pra Konsepsi menetapkan kebijakan penyelenggaraan Program Keluarga Berencana, sesuai dengan amanat Undang – Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Kebijakan keluarga berencana tersebut dilaksanakan untuk membantu calon atau pasangan suami istri dalam mengambil keputusan dan mewujudkan hak – hak juga reproduksi secara bertanggung jawab menyangkut usia ideal perkawinan, usia ideal untuk melahirkan, jumlah anak, jarak ideal anak, jarak kelahiran anak, dan penyuluhan kesehatan reproduksi [10].

Mempromosikan kesehatan keluarga prakonsepsi merupakan strategi yang penting untuk meningkatkan kualitas anak yang akan dilahirkan sekaligus dapat membantu pada upaya penurunan kesakitan dan kematian ibu dan bayi. Situasi ini didapatkan bahwa faktor risiko yang diketahui yang merugikan ibu dan bayi yang mungkin bisa terjadi sebelum kehamilan harus ditangani misalnya ibu mengalami kekurangan hemoglobin (anemia), kekurangan asam folat dan perilaku yang dapat mengganggu kesehatan ibu dan janin pada masa kehamilan. Konseling prakonsepsi adalah komponen penting dalam pelayanan kesehatan pra konsepsi. Melalui konseling, pemberi pelayanan mendidik dan merekomendasikan strategi-strategi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan janin. Masa persiapan kehamilan dapat dikaitkan dengan masa pra nikah karena setelah menikah, wanita akan segera menjalani proses konsepsi. Kata pra artinya sebelum dan kata konsepsi artinya pertemuan antara sel ovum dengan sel sperma atau disebut dengan istilah pembuahan sehingga persiapan kehamilan adalah masa sebelum kehamilan atau sebelum terjadi pertemuan [11].

3. Metode

Metode kegiatan ini adalah dengan memberikan penyuluhan kesehatan pada calon pengantin di KUA Kecamatan Gombong. Peserta adalah 10 pasang calon pengantin, yang mengikuti kelas calon pengantin sebanyak 2x. Materi diberikan langsung kepada calon pengantin melalui metode pembelajaran orang dewasa. Pengukuran pengetahuan melalui pre test dan post test. Semua peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan kerjasama dari berbagai pihak mulai dari persiapan sampai dengan evaluasi. Pihak yang turut serta meliputi adalah KUA Kecamatan Gombong.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	
		n	%
1	usia		
	<19 tahun	2	10
	≥19 tahun	18	90
2	Pendidikan		
	SD	0	0
	SMP	2	10
	SMA	14	70
	Perguruan tinggi	4	20
3	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	2	10

Wiraswasta	4	20
PNS/pegawai swasta	14	70

4.2. Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	Jumlah	Pre test		Post test	
		Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah
Kurang	6	30	1	5	
Cukup	12	60	4	20	
Baik	2	10	15	75	
Total	20	100	20	100	

Usia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia dewasa, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu pada orang usia dewasa akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia[12].

Pendidikan akan mampu meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap suatu penyakit. Pendidikan juga dapat meningkatkan daya tangkap seseorang dalam menyerap informasi dengan objektif. Secara psikologis pengetahuan seorang pekerja akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya berkerja. Sehingga seseorang akan cenderung untuk belajar dengan cepat berdasarkan kondisi yang terjadi pada lingkungan pekerjaan mereka[13].

Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada individu, kelompok atau masyarakat. Dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut, maka individu, kelompok atau masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain dengan adanya promosi kesehatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku kesehatan. Perilaku seseorang didasari oleh beberapa faktor seperti faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi contohnya adalah nilai dan budaya yang dapat mempengaruhi perawatan kehamilan salah satunya pantangan terhadap makanan tertentu[10]. Fasilitas kesehatan sebagai faktor pendukung juga dapat mempengaruhi perawatan kehamilan khususnya dalam melakukan antenatal care [11]. Sedangkan faktor pendorong misalnya dorongan dan dukungan dari pasangan. Sehingga sangat perlu diberikan pemahaman melalui penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran calon pengantin [14].

Status kesehatan ibu hamil merupakan suatu proses yang butuh perawatan khusus agar dapat berlangsung dengan baik, kehamilan mengandung unsur kehidupan ibu maupun janin. Resiko kehamilan ini bersifat dinamis karena ibu hamil yang pada mulanya normal, secara tiba-tiba dapat beresiko tinggi. Jika status kesehatan ibu hamil buruk, misalnya menderita anemia maka bayi yang dilahirkan beresiko lahir dengan berat bayi lahir rendah, bayi dengan BBLR ini memiliki resiko kesakitan seperti infeksi saluran nafas bagian bawah dan kematian yang lebih tinggi dari pada bayi yang dilahirkan dengan berat badan normal. Bagi ibu sendiri anemia ini meningkatkan resiko pendarahan pada saat persalinan dan pasca persalinan, gangguan kesehatan bahkan resiko kematian[15].

5. Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan ini pengabdian masyarakat melalui kelas edukasi kesehatan pranikah dan prakonsepsi pada calon pengantin efektif untuk meningkatkan pengetahuan calon pengantin sehingga diharapkan dapat mempersiapkan perkawinan dan kehamilan sehat setelah perkawinan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini mulai dari awal persiapan, pelaksanaan, sampai dengan selesainya kegiatan yaitu calon pengantin dan pihak KUA Kecamatan Gombong.

Referensi

- [1] "WHO launches new tools to help countries address stillbirths, maternal and neonatal deaths." Accessed: Mar. 03, 2024. [Online]. Available: <https://www.who.int/news/item/16-08-2016-who-launches-new-tools-to-help-countries-address-stillbirths-maternal-and-neonatal-deaths>
- [2] S. Susiana, "ANGKA KEMATIAN IBU: FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENANGANANNYA".
- [3] K. Sambutan, "Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting".
- [4] Z. Y. Pitri *et al.*, "ASUHAN KEBIDANAN PRANIKAH DAN PRA KONSEPSI".
- [5] Nita Evrianasari and J. Dwijayanti, "PENGARUH BUKU SAKU KESEHATAN REPRODUKSI DAN SEKSUAL BAGI CATIN TERHADAP PENGETAHUAN CATIN TENTANG REPRODUKSI DAN SEKSUAL DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) TANJUNG KARANG PUSAT TAHUN 2017," *JKM J. Kebidanan Malahayati*, vol. 3, no. 4, Art. no. 4, Jan. 2019, doi: 10.33024/jkm.v3i4.630.
- [6] Y. Ratnaningsih and R. Galaupa, "Pengaruh Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Pranikah Tentang Pencegahan Resiko Kehamilan Di Puskesmas Danau Indah Tahun 2023," 2023.
- [7] W. W. Astuti, S. Utami, and L. A. Mustofa, "Peningkatan Pengetahuan pada Pasangan Calon Pengantin tentang Perencanaan Kehamilan melalui program 'Secanting,'" vol. 02, no. 01, 2023.
- [8] E. V. Yulivantina, "MODUL PRAKTIKUM ASUHAN PRANIKAH DAN PRAKONSEPSI".
- [9] S. W. M. Kes, R. M. Kes, and N. M. M. Tr, "BUKU AJAR ASUHAN KEBIDANAN PRANIKAH DAN PRA-KONSEPSI".
- [10] "UU No. 52 Tahun 2009," Database Peraturan | JDIH BPK. Accessed: Mar. 03, 2024. [Online]. Available: <http://peraturan.bpk.go.id/Details/38852/uu-no-52-tahun-2009>
- [11] "PKBR (Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja)," BKKBN. Accessed: Mar. 03, 2024. [Online]. Available: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/20664/intervensi/736042/pkbr-penyiapan-kehidupan-berkeluarga-bagi-remaja>
- [12] "Daftar Isi: Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan." Accessed: Mar. 03, 2024. [Online]. Available: <https://onsearch.id/Record/IOS2726.slims-490/TOC>
- [13] E. Ekadipta, F. Hidayat, D. Komarudin, P. Artaji, I. Isngunaenah, and M. Sukamdiyah, "Pengaruh Antara Pendidikan, Pekerjaan, dan Pengetahuan mengenai COVID-19 Terhadap Kepatuhan Penerapan PSBB dengan Menggunakan Metode Path Analysis di Wilayah JaBoDeTaBek," *Nadaa J. Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 1, p. 26, Jun. 2021, doi: 10.31602/ann.v8i1.4390.
- [14] C. Suryawati, "Faktor Sosial Budaya dalam Praktik Perawatan Kehamilan, Persalinan, dan Pasca Persalinan (Studi di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara)," *J. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 21–31, 2007, doi: 10.14710/jpki.2.1.21-31.
- [15] Y. Kusmiyati, "Perawatan ibu hamil," *Yogyak. Fitramaya*, 2009, Accessed: Mar. 03, 2024. [Online]. Available: <https://scholar.google.com/scholar?cluster=16445075829563660073&hl=en&oi=scholar>